

MUHAMMAD BAGUS FEBRIYANTO

NASKAH *LANGĚN WIBAWA*:

DOKUMENTASI ESTETIS LITERARIS SENI TARI OLEH
SAMPEYAN DALĚM PAKU ALAM IV

Abstrak

Kadipaten Pakualaman memiliki keunggulan dalam bidang pendidikan, kasusastraan, dan kesenian. Identitas khas ini tidak lain berkat kegigihan Pangeran Natakusuma yang bukan saja sebagai pemimpin dalam hal politik pemerintahan, tetapi juga berperan sebagai pujangga yang pertama dan paling utama dari Kadipaten Pakualaman (Dewantara, 1994:289). Ideologi ajaran *Sĕstradi* adalah hal utama yang menjadi pokok pembangunan karakter mulia di Kadipaten Pakualaman. Adanya visi dan misi ajaran *Sĕstradi* ini menjadikan sebagian besar karya sastra yang lahir di Kadipaten Pakualaman bergenre *piwulang* dan sedikit sekali karya sastra yang mendokumentasikan seni pertunjukan. Berdasarkan tahapan kerja inventarisasi naskah, karya-karya sastra bergenre seni pertunjukan hanya ditemukan pada masa kepemimpinan *Sampeyan DalĚm* Paku Alam IV, yakni naskah *Kyai Sĕstradilaras* dan *LangĚn Wibawa*. Akan tetapi, sosok *Sampeyan DalĚm* Paku Alam IV dalam banyak catatan sejarah mendapat citra negatif karena gaya hidupnya yang senang berfoya-foya, sering mengadakan pesta, dan bahkan dikatakan hampir tidak ada karya sastra dihasilkan pada zamannya. Ditemukannya naskah *LangĚn Wibawa* kode koleksi 0124/PP/73 koleksi Perpustakaan Kadipaten Pakualaman ini membuka mata kita terhadap peranan positif *Sampeyan DalĚm* Paku Alam IV dalam bidang kesusastraan yaitu kesadaran akan pentingnya dokumentasi seni pertunjukan. Penelitian ini berupaya melihat secara objektif citra positif *Sampeyan DalĚm* Paku Alam IV

dalam memimpin pemerintahan maupun sebagai pujangga dan seniman Jawa melalui pendekatan studi filologi dan sejarah.

Kata kunci: *Sampeyan Dalēm* Paku Alam IV, *Langĕn Wibawa*, dan dokumentasi seni pertunjukan.

Pengantar

Kesusastraan dan kesenian di Kadipaten Pakualaman tidak lepas dari sejarah berdirinya Kadipaten Pakualaman. Pangeran Natakusuma merupakan seorang negarawan dan pujangga ulung. Beliau diangkat sebagai *pangeran mardika* beberapa hari setelah peristiwa penyerbuan keraton Ngayogyakarta yang dikenal dengan nama *Geger Sepoy*. Peristiwa ini berakibat turun takhtanya Sultan Hamengku Buwana II untuk kedua kalinya dan diasingkan ke Ambon¹. Pengangkatan Pangeran Natakusuma sebagai *Pangeran Mardika* oleh Gubernur Jendral Thomas Stamford Raffles dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Paku Alam I tepat pada 11 Jumadilakhir Alip 1751 atau bertepatan dengan tanggal 22 Juni 1812 M² di Bangsal Kencana Keraton Ngayogyakarta. Begitu pula putra-putra *Sampeyan Dalēm* Paku Alam I turut diwisuda, yakni Raden Mas Tumenggung Natadiningrat menjadi Kanjeng Pangeran Harya Suryaningrat, Raden Mas Salya berganti nama Kanjeng Pangeran Harya Suryaningprang, serta diikuti oleh para *sentana* lainnya. Seperti keterangan yang terdapat dalam *Babad Pakualaman* Jilid I Pupuh *Dhandhanggula* bait 6-7 dan pada halaman 6-7³ berikut ini.

¹ Lihat Irawan, 2009:2. *Fakta Sejarah Pakualaman*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

² Lihat Carey, 1989:112. *The British in Java 1811-1816: A Javanese Account*. Oxford University Press for The British Academy.; dan Murdiyastomo, dkk., 2015. *Pangeran Notokusumo: Hadeging Kadipaten Pakualaman Sejarah Puro Pakualaman*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta.

Namun demikian banyak data sejarah mencatat pengangkatan B.P.H. Natakusuma sebagai *Pangeran Mardika* pada tanggal 29 Juni 1812. Lihat, data yang digunakan Poerwokoesoemo, Soedarisman. 1985. *Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

³*Babad Pakualaman Jilid I*

- (6.) ... *nahan mangkya purwaning rawi, kang minangka bubuka, duk nalikanipun, Jěng Pangran Natakusuma, wini-(h. 6) sudha ing Kangjěng Guprěmen Inggris, měnggěp jujulukira.*
- (7.) *Kangjěng Gusti Pangeran Dipati, Paku Alam saha sinatriya, kang piniji ing Guprěmen, kala juměnėngipun, (h. 7) ri Isnen Pon Jumadilakir, tanggal kaping sawėlas, Gumbrėg wukunipun, warsa Alip mangsa Astha, sinangkalan Trus Ngrana Wikuning Bumi, samana parėngira.*

Terjemahan:

- (6.) ... demikianlah, selanjutnya awal tembang yang merupakan pembuka (ialah) (cerita) kala Kangjeng Pangeran Natakusuma diwisuda oleh Tuan Gubernur Inggris, bergelar.
- (7.) Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Paku Alam sang ksatria yang dipilih oleh Gubernur Jendral. Ditakhtakan pada hari Senin Pon Jumadilakir, tanggal ke sebelas, *wuku Gumbrėg* tahun Alip mangsa Astha dengan sengkalan *Trus Ngrana Wikuning Bumi*, demikianlah kehendaknya (Gubernur Jendral).

Anugerah sebagai *Pangeran Mardika* ini diberikan Gubernur Jenderal Raffles karena jasa-jasa Pangeran Natakusuma terhadap Inggris. Setahun kemudian, secara *de jure* melalui kontrak politik oleh J Crawford⁴ tertanggal 17 Maret 1813, status Pangeran Natakusuma sebagai Adipati Paku Alam diperteguh Inggris dengan memberikan beberapa sokongan. Keputusan penting dalam kontrak politik tersebut adalah *pertama*, Inggris akan memberikan perlindungan secara langsung kepada *Sampeyan Dalėm* Paku Alam I beserta keluarganya; *kedua*, mengupayakan agar Sultan Hamengkku Buwana III memberikan tanah sebesar 4.000 cacah kepada *Sampeyan Dalėm* Paku Alam I; dan *ketiga*, memberikan pasukan Dragongders sebanyak 100 orang lengkap dengan sarana persenjataan dan

⁴Minister Residen Inggris untuk Yogyakarta

seragam untuk kepentingan Pakualaman dan Inggris (Poerwokoesoemo, 1987:146-151).

Pada perjalanannya, Kadipaten Pakualaman, seperti halnya tiga *praja kejawen*⁵ lainnya, membangun peradaban budaya, baik dalam hal olah kesusastraan, kesenian, maupun tata upacara adat. Dalam pembentukan identitas ini nyatalah ciri khas keunggulan Kadipaten Pakualaman adalah kecenderungannya dalam hal pendidikan, kasusastraan, dan kesenian. Pangeran Natakusuma bukan saja sebagai pemimpin dalam hal politik pemerintahan, tetapi ternyata ia adalah pujangga yang pertama dan paling utama dari Kadipaten Pakualaman (Dewantara, 1994:289). Kehidupan kesusastraan dan kesenian yang telah ada sejak *Sampeyan Dalēm* Paku Alam I secara turun-temurun dilestarikan oleh generasi penerusnya dengan berbagai pengembangan yang disesuaikan dengan konteks zamannya.

Salah satu wujud keberlangsungan olah kesusastraan itu ada pada masa *Sampeyan Dalēm* Paku Alam IV yang berlangsung kurang lebih 14 tahun (1864-1878 M). Akan tetapi, periode kepemimpinannya ini banyak dinilai cacat dan negatif oleh sebagian besar data sejarah⁶ karena kebangkrutan dalam hal finansial atau keuangan. Banyak sejarawan mencatat *Sampeyan Dalēm* Paku Alam IV memiliki kebiasaan buruk, yaitu senang berfoya-foya dengan mengadakan pesta. Bahkan, dikatakan pula pada periode ini hampir tidak ditemukan jejak catatan karya susastra (Dewantara, 1994:292). Padahal, menurut katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pakualaman (Saktimulya, 2005), terdapat lebih dari 15 naskah yang dihasilkan pada periode ini. Lebih menariknya lagi ditemukan naskah bergenre seni pertunjukan pada periode tersebut. Naskah-naskah bergenre seni pertunjukan tidak ditemukan pada tiga masa sebelumnya.

Naskah berjudul *Langĕn Wibawa* (selanjutnya disingkat LW) koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman bernomor koleksi

⁵Tiga *praja kejawen* itu adalah Kasunanan Surakarta, Kasultanan Ngayogyakarta, dan Kadipaten Mangkunegaran.

⁶Lihat Poerwokoesoemo, Soedarisman. 1985. *Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

0124/PP/73 ini merupakan satu di antara beberapa naskah yang ditulis pada periode *Sampeyan Dalēm* Paku Alam IV dan bergenre seni pertunjukan. Naskah ini memuat dokumentasi seni tari yang pernah ada sejak periode *Sampeyan Dalēm* Paku Alam I-IV.

Pendokumentasian seni pertunjukan, khususnya tari, merupakan hal yang sangat penting mengingat seni tari merupakan seni yang sesaat. Oleh karena itu, dibutuhkan dokumentasi yang dapat merekam seluruh gerak dan aktivitasnya sehingga terjaga kelestariannya dan juga dapat memudahkan proses rekonstruksi. Dokumentasi adalah upaya pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan⁷. Dokumentasi berasal dari kata *dokumen* atau *record* yang berarti semua hal yang tertulis, tercetak, atau terekam, yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Dengan demikian, naskah sebagai data pustaka merupakan salah satu bentuk dokumentasi. Terlebih lagi naskah atau manuskrip sebagai peninggalan berbentuk tulisan, yaitu mampu memberikan informasi yang lebih jelas dan lebih luas apabila dibandingkan dengan peninggalan masa lampau yang tersimpan dalam benda-benda (Subadio, 1993 via Chamamah, 2012:2). Karena peranannya yang demikian, dapat dikatakan bahwa naskah merupakan dokumen sekaligus monumen (Wellek dan Warren, 1990:111).

Topik bahasan yang diangkat dalam artikel ini membicarakan sosok *Sampeyan Dalēm* Paku Alam IV dalam penciptaan karya sastra melalui kajian naskah *LW. Sampeyan Dalēm* Paku Alam IV yang dicitrakan negatif oleh catatan sejarah, pada kenyataannya meninggalkan karya yang sangat berarti dan monumental bagi keberlangsungan seni tari di Kadipaten Pakualaman hingga masa sekarang. Oleh karena itu, diharapkan tulisan ini mampu mengungkap citra positif *Sampeyan Dalēm* Paku Alam IV dan hal-hal yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra bergenre seni pertunjukan di Pakualaman.

⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dokumentasi>

Pembahasan

a. Kesusastraan dan Kesenian di Kadipaten Pakualaman Periode 1812-1864.

Nyatalah ciri khas keunggulan Kadipaten Pakualaman adalah kecenderungannya dalam hal pendidikan, kesusastraan dan kesenian yang indah. Identitas khas ini tidak lain adalah berkat kegigihan Pangeran Natakusuma yang bukan saja sebagai pemimpin dalam hal politik pemerintahan, tetapi juga berperan sebagai pujangga yang pertama dan paling utama dari Kadipaten Pakualaman (Dewantara, 1994:289). Ideologi ajaran *Sěstradi* adalah hal utama yang menjadi pokok pembangunan karakter mulia di Kadipaten Pakualaman --yang kemudian mempengaruhi sebagian besar karya sastra yang lahir di Kadipaten Pakualaman baik dalam *genre* *babad*, *piwulang*, *agama Islam*, *wayang*, *primbon*, maupun lain-lain, terutama hingga periode *Sampeyan Dalěm Paku Alam V* (1813-1900 M).⁸

Ajaran *Sěstradi* memuat 21 watak mulia yang wajib diupayakan untuk diamalkan dan 21 watak buruk yang wajib diupayakan untuk ditinggalkan.⁹ *Sěstradi* adalah suatu ajaran olah rasa melalui sarana nyata untuk berkontemplasi sehingga pada akhirnya tercapai pemahaman tentang makna hidup. Yang dimaksud dengan sarana nyata adalah segala hal yang didengar, dibaca, dilihat atau dialaminya sendiri. Hal-hal tersebut dimanfaatkan sebagai bahan perenungan yang khusyuk, yang pada akhirnya diperoleh pencerahan jiwa, lekat dengan sikap lakunya (Saktimulya, 2016:267).

Olah kesusastraan di Kadipaten Pakualaman mencapai puncak kegemilangan pada periode *Sampeyan Dalěm Paku Alam*

⁸Pengelompokan *genre* berdasarkan pengelompokan yang dilakukan Saktimulya dalam penyusunan katalog koleksi Perpustakaan Pakualaman. Pengelompokan ini dibagi dalam enam *genre* yaitu *Babad* (Bb), *Islam* (Is), *Piwulang* (Pi), *Primbon* (Pr), *Sastra* (St), dan Lain-lain (Ll). Saktimulya.2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

⁹Lebih rincinya lihat Saktimulya (2016:268-278); *Sěstra Ageng Adidarma*: hlm.141; *Sěrat Rama, Arjunawijaya saha Kěmpalan Dongeng*: 480-481; *Babad Bětawi* Jilid III: 550-551.

II (1830-1858). Hal ini tidak lain karena pandangan *Sampeyan Dalēm* Paku Alam II yang menempatkan kesusastraan sebagai hal pokok dan penting untuk sarana olah kebatinan serta penyampaian ajaran-ajaran luhur, terlebih penguatan ideologi *Sěstradi* yang kelak sebagai bekal kekuatan hati dalam meraih kemuliaan. Masa gemilang kesusastraan ini dipengaruhi juga oleh stabilitas politik pada masa itu sehingga leluasa untuk memajukan pembangunan Kadipaten Pakualaman, termasuk memajukan olah kesusastraan dan kesenian. Selain itu, karya sastra juga menjadi sarana mempelajari pengetahuan tentang tata negara, politik, hidup serta kehidupan, dan kebijaksanaan.¹⁰ Oleh karena itu, zaman ini mengikuti jejak masa sebelumnya yang banyak menghasilkan karya-karya sastra *bergenre piwulang*, yang terutama memuat ajaran *Sěstradi*. Kalaupun bergenre cerita wayang atau dongeng, di dalamnya pastilah memuat ajaran *Sěstradi*. Setidak-tidaknya terdapat sekitar 39 naskah warisan periode ini. Karya-karya sastra yang dihasilkan itu di antaranya *Ambiya Ki Brangta Wrědayu*, *Kadis Sarta Mikrad*, *Sěstra Agěng Adidarma*, *Sěstradisuhul*, *Babad Giyanti*, *Babad Kandha*, *Mintaraga*, *Sěrat Sindula*, *Babar Palupyan*, *Tajusalatin (Ki Sarah Brajamakutha)*, *Babad Matawis saha Candra Nata*, *Palasara*, *Lokapala*, *Babad Blarutan*, *Babad Sinělan Nasekah*, *Babad Dipaněgara*, *Babad Sunan Prabu*, dan *Sěrat Rama*, *Arjunawijaya saha Kempalan Dongeng*.¹¹

Dalam bidang kesenian, periode *Sampeyan Dalēm* Paku Alam II ini seni tari, *wayang wong*, dan wayang kulit mendapat perhatian utama dalam pembangunan tradisi kesenian Pakualaman. Hal ini membuktikan bahwa *Sampeyan Dalēm* Paku Alam II telah memiliki banyak bekal dalam bidang kesenian diungkapkan dalam *Babad Pakualaman*. Disebutkan, sejak masa muda telah aktif menggiatkan diri dalam olah seni

¹⁰ Saktimulya, 2016:5. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman: Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Yogyakarta: KPG, EFEO, dan Perpustakaan Widyapustaka Kadipaten Pakualaman.

¹¹Data dari Urusan *Kagungan Dalēm Widyapustaka* Kadipaten Pakualaman. Lihat pula Saktimulya, 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

dan susastra. Faktor pendukung lainnya adalah dalam pemerintahannya ini Paku Alam II didampingi oleh patih yang bernama Raden Tumenggung Harjawinata, yang tidak hanya memiliki kecakapan bidang politik saja, tetapi juga terampil dalam bidang kesenian.¹² Harjawinata dikenal sebagai seorang yang berparas tampan dan bersuara merdu. Seringkali dirinya menggantikan peran penari utama sebagai Arjuna dalam pertunjukan *wayang wong*.¹³ Oleh karena itu, pada masa Paku Alam II ini kesenian di Kadipaten Pakualaman dapat berkembang dengan baik sehingga dapat merintis bidang seni musik dan seni drama. Bahkan, Sultan Hamengku Buwana V pun mengirimkan para kerabat dan abdi dalem ke Pakualaman untuk memperelajari tembang-tembang Kawi (*Sĕkar Agĕng*).

Seni tari yang berkembang dan disajikan pada masa ini masih melanjutkan tradisi yang berkiblat kepada Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalam catatan *Babad Pakualaman* Jilid I disebutkan bahwa resepsi *jumĕnĕngan Sampeyan Dalĕm* Paku Alam II dibuka dengan sajian tarian *Bĕdhaya Sĕmang* yang merupakan tarian sakral dari Kasultanan Ngayogyakarta, yaitu

<h.925> ... *alon matur Pangran Dipati, Tuwan Bĕsar kawula, mangke badhe atur, titingalan sawontĕnnya, lalangĕn Bĕdhaya Sĕmang ingkang nami, tilarannya Jĕng Rama.* (Babad Pakualaman, Pupuh Dhandhanggula: Bait 3).

Terjemahan:

‘berkata pelan Pangeran Adipati (Paku Alam II),
“Tuan Besar saya nanti hendak mempersembahkan
pergelaran seadanya (yaitu) bernama tarian *Bĕdhaya
Sĕmang* warisan Ayahanda (Paku Alam I).’

¹²Dewantara, 1994:290. *Latihan Kesusastraan dan Kesenian Dalam Kerabat Paku Alam*: Bagian I. dalam Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian II. Cetakan 2. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

¹³Saktimulya, 2016:79. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman: Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Yogyakarta: KPG, EFEO, dan Perpustakaan Widyapustaka Kadipaten Pakualaman.

Selain itu, dalam jamuan resepsi tersebut juga dipergelarkan tari-tarian *Bĕksan Jĕmparing*¹⁴, *Bĕksan Jĕbĕng*¹⁵. Pada zaman ini lahirlah *Bĕksan Bandabaya*¹⁶ yang dikenal sebagai tarian gaya Pura Pakualaman. Bertakhta hampir tigapuluh tahun lamanya, pemerintahan *Sampeyan Dalĕm* Paku Alam II ini dinilai sebagai puncak kejayaan olah kesenian dan *kasusatran* di Pakualaman. Tidak saja memajukan, bahkan mampu menetapkan dasar-dasar pokok kesenian dan kesusastaan tradisi Pakualaman. Hanya saja periode ini tidak meninggalkan jejak karya sastra bergenres seni pertunjukan, yang butir utamanya berupa dokumentasi secara utuh suatu pertunjukan seni tari.

Kejayaan dalam olah kesusastaan dan kesenian dilanjutkan oleh putra *Sampeyan Dalem* Paku Alam II yang bernama G.P.H. Sasraningrat, yang kemudian bergelar *Sampeyan Dalĕm* Paku Alam III, yang bernama resmi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Surya Sasraningrat (1858-1864 M).¹⁷ Kecakapan *Sampeyan Dalĕm* Paku Alam III dalam bidang susastra tidak diragukan, bahkan hampir setara dengan kakek dan

¹⁴*Bĕksan Jĕmparing*: Tarian yang menggambarkan perangnya tokoh Arjuna melawan Adipati Karna dalam peristiwa Bharatayuda (*Babad Pakualaman* Jilid I: 928).;

Lihat pula Kusmayati, 2012: 82. *Seni Tari dalam Warnasari Sistem Budaya Kadipaten Pura Pakualaman*. Yogyakarta: Trah Pakualaman Hudyana-Jakarta, bekerjasama dengan Eka Tjipta Foundation, dan Perpustakaan Pura Pakualaman.

¹⁵*Bĕksan Jĕbĕng*: Tarian yang menggambarkan perangnya tokoh Angkawijaya putra Arjuna melawan Leksmana Mandrakumara dari Astina Pura dalam peristiwa Bharatayuda (*Babad Pakualaman* Jilid I: 928).;

Lihat pula Kusmayati, 2012: 82. *Seni Tari dalam Warnasari Sistem Budaya Kadipaten Pura Pakualaman*. Yogyakarta: Trah Pakualaman Hudyana-Jakarta, bekerjasama dengan Eka Tjipta Foundation, dan Perpustakaan Pura Pakualaman.

¹⁶*Bĕksan Bandabaya*: Tarian ciptaan *Sampeyan Dalĕm* Paku Alam II sekitar tahun 1840 (Kusmayati, 2012: 83).

Tarian ini kini telah diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh Kemendikbud pada tahun 2017.

¹⁷Hingga mangkatnya beliau belum resmi menyandang nama *Sampeyan Dalĕm K.G.P.A.A. Paku Alam III* karena umurnya belum sampai 40 tahun. (Poerwokoesoemo, 1985:220-222).

ayahandanya. Bakat istimewanya sebagai seorang penyair atau pujangga *Sampeyan Dalêm* Paku Alam III didapat secara langsung dari didikan ayahandanya, yaitu *Sampeyan Dalêm* Paku Alam II. Genre sastra yang diangkat adalah *piwulang* yang merupakan kelanjutan dua periode sebelumnya. *Sĕrat Darma Wirayat* merupakan karya sastra monumentalnya yang berisi tentang ajaran kesusastraan mendapat sambutan tinggi dari para pembaca. Sepeninggal *Sampeyan Dalêm* Paku Alam III, karya sastra ini diterbitkan dalam bentuk teks cetak oleh perusahaan percetakan Firma & Co tahun 1882¹⁸. Proses produktif bidang kesusastraan *Sampeyan Dalêm* Paku Alam III sangat disayangkan terhenti karena mangkat dalam usia yang relatif muda, yaitu 37 tahun. Banyak yang berpendapat bahwa jika dikaruniai umur panjang, *Sampeyan Dalêm* Paku Alam III akan menjadi pujangga besar. Karya-karya sastra warisan periode ini antara lain *Ambiya*, *Langĕn Rĕrangin*, *Cebolek*, *Babad Nagari Cina*, *Suluk Purwakanthi*, *Suryaraja*, *Mintaraga Sĕkar Agĕng*, *Swara Sĕstra*, dan *Babad Bĕtawi*.¹⁹

Dalam bidang seni tari, masa ini memunculkan istilah *gaya madya* yang digunakan dalam olah gerak *Bĕksan Jĕbeng*. Tarian ini mengisahkan perang tanding antara Adipati Karna melawan Raden Arjuna. Tokoh Adipati Karnalah yang menggunakan unsur gerak *gaya madya*.²⁰Selain itu, *Sampeyan Dalĕm* Paku Alam III mengubah *Bĕksan Lawung Agĕng* menjadi *Bĕksan Lawung Alit*.²¹

Perjalanan kesusastraan dan kesenian Kadipaten Pakualaman pada tiga periode awal (1812-1864) tersebut menunjukkan ciri khasnya. Berdasarkan tahapan kerja

¹⁸Dewantara, 1994:297. *Latihan Kesusastraan dan Kesenian Dalam Kerabat Paku Alam*: Bagian I. dalam Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian II. Cetakan 2. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan

¹⁹Data dari Urusan *Kagungan Dalĕm Widyapustaka* Kadipaten Pakualaman.

²⁰Kusmayati, dalam *Warnasari Sistem Budaya Kadipaten Pura Pakualaman*. 2012: 85-86.

²¹ Kusmayati, 1988:61-62. *Bedhaya Di Pura Pakualaman Pembentukan dan Perkembangannya 1909-1987*. Tesis S-2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

inventarisasi naskah serta penelusuran sejarah yang telah diuraikan di atas, naskah-naskah yang ditemukan didominasi oleh naskah-naskah bergenre *piwulang*. Hal ini sangat dimungkinkan berkaitan dengan pembentukan ideologi ajaran *Sěstradi* untuk menguatkan pondasi pembangunan karakter kerabat Pakualaman.

b. *Sampeyan Dalěm Paku Alam IV: Sejarah, Kesenian dan Kesusastraan.*

Bernama timur Raden Mas Nataningrat yang lahir pada Senin Kliwon, 10 Pasa Wawu 1769 merupakan putra dari G.P.H. Nataningprang (putra mahkota Paku Alam II). Naik takhta pada 2 Jumadilakir Wawu 1793 atau bertepatan dengan 1 Desember 1864 dengan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Suryasasraningrat II karena umurnya yang baru menginjak usia 23 tahun. Pada tahun 1878 jelang mangkatnya secara resmi berganti gelar menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam IV.

Sampeyan Dalěm Paku Alam IV naik tahta atas peran dua orang wanita, yaitu eyang putrinya, Gusti Kanjeng Ratu Ayu (permaisuri Paku Alam II) dan Gusti Kanjeng (ibundanya). Usai mangkatnya *Sampeyan Dalěm Paku Alam III*, Kadipaten Pakualaman mengalami kekosongan kekuasaan karena putra tertuanya mengalami kebutaan, sedangkan adik-adiknya masih belum cukup usia untuk naik takhta. Gusti Kangjeng Ratu Ayu dan Gusti Kanjeng berjuang untuk mengupayakan Raden Mas Nataningrat, putra dari G.P.H. Nataningprang, yang memang sebelumnya diangkat sebagai putra mahkota Paku Alam II, tetapi kemudian wafat mendahului ayahandanya untuk menggantikan sebagai pemimpin Kadipaten Pakualaman.

Hal ini karenakan Gusti Kanjeng Ratu Ayu (permaisuri Paku Alam II) melihat adanya raut kesedihan dari menantunya (istri G.P.H. Nataningprang) yang memendam rasa kecewa atas kegagalan suaminya naik takhta karena wafat. Meskipun demikian, sebenarnya Gusti Kanjeng kemudian diambil *Sampeyan Dalěm Paku Alam III* sebagai permaisuri dan melahirkan putri bernama Gusti Timur. Oleh karena itu, untuk mengobati rasa kecewanya dan harapannya mempunyai anak

yang bertakhta, maka Raden Mas Nataningrat pun diperjuangkan duduk bertakhta sebagai *Sampeyan Dalêm* Paku Alam IV.

Peristiwa naik takhtanya Raden Mas Nataningrat sebagai Paku Alam IV menimbulkan kekecewaan dari putra-putri Paku Alam III. Terlebih lagi ternyata *Sampeyan Dalêm* Paku Alam IV dinilai tidak dapat memegang amanah dan tugas sebagai pemimpin pemerintahan, terutama dalam hal keuangan. Banyak sumber data sejarah dan sejarawan menempatkan periode ini sebagai kemunduran Kadipaten Pakualaman.

Pada masa awal pemerintahannya, *Sampeyan Dalêm* Paku Alam IV menandatangani kontrak politik dengan Gubernur Belanda pada 1 Desember 1864. Pada perjalanannya tanggal 12 Agustus 1870 kontrak politik tersebut diubah, yaitu diizinkan Kadipaten Pakualaman memiliki pasukan (Legiun Pakualaman) yang lebih besar menjadi setengah batalion infantri dan satu kompi kavaleri. Perjanjian ini membuat Kadipaten Pakualaman mendapat tunjangan uang yang lebih besar dari Gubernur Belanda. Akan tetapi, *Sampeyan Dalêm* Paku Alam IV juga harus tunduk dengan aturan baru yang berkaitan tentang gaji, pakaian, persenjataan, dan sebagian serdadu yang dimilikinya.²²

Periode ini merupakan zaman baru dengan adanya jalinan hubungan bersama orang-orang asing yang bertambah banyak. Reformasi intelektual sebenarnya telah dimulai pada periode ini. *Sampeyan Dalêm* Paku Alam IV telah memikirkan untuk membekali kerabat Pakualaman dengan ilmu yang lebih tinggi. Tercatat dua orang pegawai dikirim belajar seorang sebagai calon guru di Kweekschool Surakarta dan seorang wanita belajar sebagai bidan (*vroedvrouw*) di Jakarta. Keduanya ditugaskan untuk menyelesaikan pendidikannya dan kemudian setelah lulus masing-masing ditugaskan sesuai dengan keprofesiannya. Ia yang telah lulus sebagai guru ditugaskan

²²Lihat *Gedenkschrift 25 jarig bestuursjubileum ZH Paku Alam VII*. Yogyakarta: H. Buning.; dan Poerwokoesoemo, Soedarisman. 1985. *Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

untuk membuka sekolah bagi kerabat dan yang lulus sebagai bidan ditugaskan memberikan pertolongan bagi kerabat putri.

Bermula dari reformasi intelektual di atas, hubungan *Sampeyan Dalēm* Paku Alam IV dengan bangsa Barat semakin terjalin erat. Jalinan tersebut tentu berbuah positif dan negatif. Akan tetapi, justru dampak negatif gaya hidup Barat, yakni berfoya-foya, berpesta, minum-minuman beralkohol yang dengan cepat menjalar pada kerabat Pakualaman. Kewaspadaan (*kawaskithan*) dan kebijaksanaan dari para kerabat justru tidak berjalan sehingga sekolahnya telantar, cenderung bersenang-senang dengan menghambur-hamburkan uang (Poerwokoesoemo, 1985:223-228).

Begitu pula olah kesusastraan dan kesenian. Dikatakan oleh Dewantara (1994:297) bahwa bahwa *Sampeyan Dalēm* Paku Alam IV tidak memiliki kecakapan dalam olah kesusastraan. Kelestarian dalam olah kesusastraannya tidak lebih dari bantuan para juru tulisnya, salah satunya yaitu Mas Ngabehi Kawisastra. Tradisi kesusastraan di Pakualaman telah berhenti karena pada periode ini tidak ada arsip naskah yang diwariskannya. Pergaulannya dengan orang-orang Barat menjadikan sikap dan sifatnya dipandang tidak sesuai dengan kehidupan orang Jawa. Dampak pergaulan ini tampak dari hobinya yang sering menggelar pesta dengan menyajikan tari-tarian.

Catatan-catatan sejarah di atas kiranya perlu diluruskan. Menurut data yang ada kini, pada periode *Sampeyan Dalēm* Paku Alam IV terdapat sekitar 17 naskah yang tersimpan di *Kagungan Dalēm* Widyapustaka²³. Hobi *Sampeyan Dalēm* Paku Alam IV yang senang berfoya-foya dan menggelar pesta tari-tarian dinilai negatif dari segi finansial tersebut, dibalikinya justru melahirkan hal positif dalam perkembangan olah kesusastraan di Pakualaman. Dampak positif hobi berpesta mempergelarkan tari-tarian tersebut adalah lahirnya karya sastra bergenre seni

²³Data dari Urusan *Kagungan Dalēm Widyapustaka* Kadipaten Pakualaman dan lihat Saktimulya, 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

pertunjukan. Kadipaten Pakualaman agaknya tengah menyadari akan perlunya data sastra yang berisi dokumentasi seni, terutama seni musik (karawitan) dan seni tari berawal dari periode ini. Pada tiga masa sebelumnya, karya sastra Kadipaten Pakualaman didominasi *genre piwulang* untuk menguatkan ideologi atau ajaran bagi keluarga dan keturunan Pakualaman. Kesadaran akan lahirnya karya sastra bergenres seni ini dibuktikan adanya dua buah naskah yang dihasilkan periode ini yaitu *Kyai Sěstradilaras*²⁴ dan *Langěn Wibawa*. Naskah *Kyai Sěstradilaras* dan *Langěn Wibawa* memuat dokumentasi seni tari beserta musik iringannya yang kini sudah banyak yang terhenti pelestariannya. Selain itu, periode *Sampeyan Dalēm* Paku Alam IV ini memberikan warna baru perkembangan seni tari dengan sentuhan Barat. Karya seni tari yang mendapat sentuhan Barat adalah *Beksan Floret* dan *Beksan Sabel* yang dipengaruhi budaya Barat. Tarian ini sesuai dengan namanya, yaitu berangkat dari ide menstilisasi gerakan prajurit Belanda yang sedang berlatih memainkan pedang yang dikenal dengan olah raga anggar.²⁵

c. Dokumentasi Tari dalam Naskah *Langěn Wibawa*

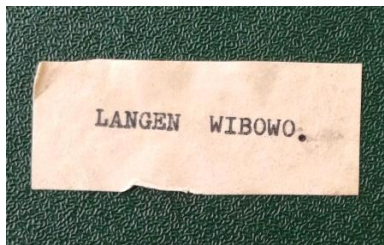
Kesadaran akan adanya dokumentasi seni pertunjukan tampaknya dilatarbelakangi hobi *Sampeyan Dalēm* Paku Alam IV yang kerap menggelar pesta bersama kolega-koleganya, baik kerabat maupun bangsa Barat. Kesadaran akan pendokumentasian seni pertunjukan, khususnya tari, berdampak positif bagi perkembangan kesenian di Kadipaten Pakualaman di masa selanjutnya hingga sekarang. Dokumentasi tari sangat dibutuhkan untuk merekam gerak dan aktivitasnya sehingga terjaga kelestariannya dan dapat memudahkan proses rekonstruksi. Dokumentasi adalah upaya pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang

²⁴Lihat Febriyanto, 2012. *Kyai Sěstradilaras Koleksi Perpustakaan Pura Pakualama: Suntingan Terjemahan, dan Analisis Teks*. Skripsi untuk Program Sarjana S-1 Jurusan Sastra Nusantara Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

²⁵Lihat Seta W, 2016. *Beksan Floret Sebuah Kajian Bentuk dan Identitas Tari Pura Pakualaman*. Tesis untuk Program S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

pengetahuan²⁶. *Dokumentasi* berasal dari kata *dokumen* atau *record* yang berarti semua hal yang tertulis, tercetak, atau terekam, yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Dengan demikian, naskah sebagai data pustaka merupakan salah satu bentuk dokumentasi. Terlebih lagi naskah atau manuskrip sebagai peninggalan berbentuk tulisan, yaitu mampu memberikan informasi yang lebih jelas dan lebih luas apabila dibandingkan dengan peninggalan masa lampau yang tersimpan dalam benda-benda (Subadio, 1993 via Chamamah, 2012:2). Karena peranannya yang demikian, dapat dikatakan bahwa naskah merupakan dokumen sekaligus monumen (Wellekdan Warren, 1990:111).

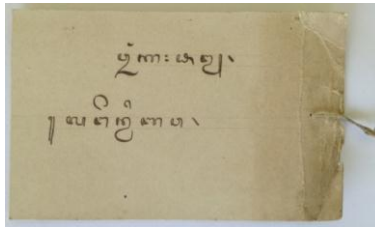
Naskah berjudul *Langen Wibawa* koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman bernomor koleksi 0124/PP/73 ini, yang merupakan satu di antara beberapa naskah yang ditulis pada periode *Sampeyan Dalēm* Paku Alam IV, bergenre seni pertunjukan. Naskah *LW* berukuran 19,9 cm x 32 cm dengan ukuran sampul 20,6 cm x 32,7 cm. Ukuran ketebalan naskah adalah 3,9 cm. Judul naskah ditemukan pada label etiket yang terdapat pada sampul depan bagian luar naskah yang ditulis dengan tinta hitam, tulisan menggunakan mesin ketik beraksara Latin, tertulis "*Langen Wibowo*".



Gambar 1. Etiket pada sampul depan bagian luar naskah.

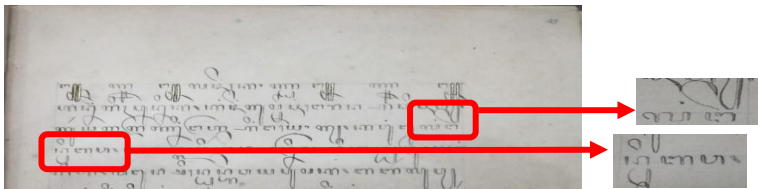
Judul naskah ditemukan pula pada etiket gantung dengan tali terputus, tulisan tangan beraksara Jawa, tertulis "*Ongka 83, Langen Wibawa*"

²⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dokumentasi>



Gambar 2. Etiket gantung

Adapun judul yang tertera di dalam teks dapat ditemukan pada halaman 21, 39, 123, dan halaman 137 berbunyi “ ..., *Kang wungu Langen Wibawa, mangun sindhen bedhaya pusaka,...*”.



Gambar 3. Judul yang tertera di dalam teks pada halaman 39

Teks *LW* berbahasa Jawa dengan ragam *krama* dan *ngoko*. Aksara yang dipakai adalah aksara Jawa dengan pola penulisan setidaknya memiliki 28 *gayacakrikan* dengan bentuk dasar pola *ngētumbar*²⁷ tegak maupun agak condong ke kanan serta jelas. Ukuran aksara rata-rata 0,3 cm. Jarak antar aksara rata-rata 0,2 cm. Teks ditulis dengan menggunakan pensil dan tinta. Tinta yang digunakan untuk menulis teks berwarna hitam dan untuk *wédana*²⁸, penanda akhir baris atau pupuh dipilih tinta berwarna prada emas.

²⁷ Gaya atau bentuk penulisan aksara Jawa yang ‘menyerupai buah ketumbar’, gaya ini banyak digunakan dalam penulisan teks karena lebih bagus dan rapi (Riyadi, 2002: 182 *via* Purba, 2011: 20).

²⁸ *Wédana*: Gambar ornemental yang membingkai suatu teks dan terdapat dua kelompok besar pola *wédana*, yaitu *wédana rënggan* dan *wédana gapura rënggan* (Saktimulya, 1998:2).

Informasi penulisan naskah tidak secara eksplisit dinyatakan dalam teks. Namun demikian, terdapat informasi dalam *kandha*²⁹ dan *lagon*³⁰ mengenai *dhawuh Sampeyan Dalēm Paku Alam IV* atau Pangeran Suryasraningrat³¹ untuk membuat *Langēn Wibawa* yaitu sebuah tari bedaya yang berisi keteladanan ajaran moral dari *Sampeyan Dalēm Paku Alam I* dan ayah menantunya Sultan Hamengku Buwana VI.

“*Lajēng kandha
Anēnggih punika Kangjēng Gusti Pangeran Adipati,
Litēnan Kolonel Komandan Surya
Sasraningrat. Ingang mahardigkya sinatriya, piniji
ing Kangjēng Guprēmen. Kang wungu Langēn
Wibawa, mangun sindhen bēdhaya pusaka, babar
lupyan sangking ingkang rama, ing- (h. 20) kang
Sinuwun Kangjēng Sultan Hamēngku Buwana,
Senapatining Nglaga, Ngabdulrahman Sayidin
Panatagama, ingkang jumēnēng kaping 6, ing
Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat, ...*” (LW:19-20)

Terjemahan:

Kemudian *kandha*
Demikian ini Kangjeng Gusti Pangeran Adipati
Letnan Kolonel Komandan Surya Sasraningrat. Yang
merdeka serta (seorang) ksatriya, dipilih oleh Tuan
Gupermen. (Dialah) yang membuat *Langēn Wibawa*,
(dengan) menciptakan sindenan (tarian) bedaya

²⁹*Kandha*: ‘ucapan-ucapan yang dibawakan oleh dalang atau juru cerita dalam berbagai bentuk tari Jawa gaya Yogyakarta seperti *bedhaya*, *Lawung*, *wayang wong*, dll., yang isinya menceritakan latar belakang peristiwa yang dipentaskan serta adegan-adegan. Seniman yang mengucapkan *kandha* ini biasa disebut *pamaca kandha* yang duduk dideretan terdapan di muka formasi pemain-pemain gamelan (Sudarsono, dkk., 1977/1978:71-72).

³⁰*Lagon* : berasal dari akar kata *lagu* ‘nyanyian’. Jenis nyanyian ini mendramtisir berbagai adegan yang bermacam-macam, terutama yang berhubungan dengan *action* yang tenang dan resmi, dan sesekali juga dengan perasaan susah. Dalam hal ini *Lagon* merupakan sasmita yang dilagukan oleh *pesindhen kakung* ‘penyanyi pria’ secara koor (Soedarsono, 1997:250).

³¹Nama kepangeranan S.D.K.G.P.A.A. Paku Alam IV sebelum bertakhta.

pusaka, membedah keteladanan dari ayahandanya, *Inggang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku Buwana, Senapati ing Ngalaga, Ngabdulrahman Sayidin Panatagama yang bertakhta ke-6 di negara Nagyuyakarta Hadiningrat, ...*

“Lajeng kandha

Anenggih punika, Kangjeng Gusti Pangeran Adipatya, Suryasasraningrat ing Ngayogya, kawungu Langen Wibawa, tama nglairken panrima, ri tandya ngrupakeng gita, mangun sindhen bedhaya pusaka, babar luyyan sangking eyang buyut ingkang sampun syarga, Kangjeng Gusti Sang Naradipatya, digbya Pepaku Alam ingkang jumeng sapisan, duk meksih lunggyeng sentana, sumawita ing rakendra, narpati Ngayuyakarta, dunung niyakeng sentana kanan unggyanya, anama Kangjeng Pangeran Natakusuma...” (LW: 39).

Terjemahan:

Kemudian *kandha*

Demikianlah ini, Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Suryasasraningrat³² di Ngayogyakarta, (yang) membuat *Langen Wibawa*, utamanya melahirkan (rasa) keikhlasan, ketika (kemudian) segera menulis syair (yaitu), membuat sindenan (tarian) bedaya pusaka, membedah keteladanan dari eyang buyutnya yang telah mangkat (yaitu), Kangjeng Gusti Pangeran Adipati yang luhur Paku Alam yang bertahta pertama, kala masih berkedudukan sebagai

³²K.G.P.A. Surya Sasraningrat adalah Putra G.P.H. Nataningprang dengan Gusti Kangjeng Raden Ayu.G.P.H. Nataningprang adalah *putra dalam* K.G.P.A. Pakualam II dari garwa padmi Gusti Kangjeng Ratu Ayu. K.G.P.A.A. Paku Alam IV memiliki nama timur R.M. Nataningrat, kemudian bergelar K.P.H. Nataningrat. Ia menggantikan kedudukan ayahandanya sebagai putra mahkota bergelar K.G.P.A. Surya Sasraningrat dan kemudian setelah bertahta bergelar K.G.P.A.A. Paku Alam IV (Cakrasumarto, tt:33)

bangsawan, mengabdikan kepada kakandanya, Raja Ngayogyakarta³³, tepatnya duduk (sebagai) pembesar (para) bangsawan kanan, (dengan) nama Kanjeng Pangeran Natakusuma, ...”

Selain itu, terdapat pula informasi dalam *kandha* maupun *lagon* tentang *dhawuh* S.D.K.G.P.A.A. Paku Alam VII mencipta tarian *Kĕpĕng Tameng Ujung Bandabaya*.

“*Kandha* bubuka
Sebĕt byar anĕnggih punika(,) awit sangking karsa dalĕm Sampeyan Dalĕm Kangjĕng Gusti Pangeran Adipati Paku Alam(,) ingkang jumĕnĕng kaping pitu(,) ing Ngayogyakarta Hadiningrat(,) amuryani lalangĕn Bĕksan Kĕpĕng Tameng Ujung Bandabaya(,) iyanira suwargi ingkang eyang(,) Kangjĕng Gusti Pangeran Adipati Paku Alam ingkang jumĕnĕng kaping kalih...”(LW: 15).

Terjemahan:

Kandha pembuka

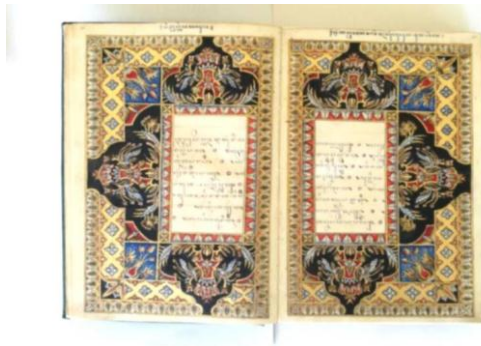
Terbukalah (dengan) terang demikian ini, atas kehendak Sampeyan Dalĕm Kangjĕng Gusti Pangeran Adipati Paku Alam yang bertahta ketujuh di Ngayogyakarta Hadiningrat. Memulai (menata kembali) tarian *Kĕpĕng Tameng Ujung Bandabaya* karya Almarhum eyangnya (yaitu) Kangjĕng Gusti Pangeran Adipati Paku Alam yang bertahta kedua.

S.D.K.G.P.A.A. Paku Alam IV dimungkinkan sebagai pemrakarsa utama penulisan teks *LW*, sedangkan S.D.K.G.P.A.A. Paku Alam VII dalam hal ini turut memberikan sumbangsuhnya melengkapi naskah *LW* pada masanya. Hal ini

³³Ng.D.S.D.I.S.K.S. Hamĕngku Buwana Senapati Ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah ingkang jumĕnĕng kaping kalih (HB II).

mengingat fisik naskah ini pernah mengalami pembenahan ulangserta adanya ada 28 corak tulisan dalam teks.

Teks ditulis dalam bentuk prosa, tembang *Macapat*, *Sĕkar Tĕngahan*, dan *Sĕkar Agĕng* yang disajikan dalam rangkaian repertoar gending. Pada lembar bagian awal terdapat 15 pasang *wĕdana rĕnggan*, 1 pasang *gapura rĕnggan*, dan 1 buah *gapura rĕnggan*. Berikut ini adalah contoh wujud dan bentuk *wĕdana rĕnggan* dan *gapura rĕnggan*.



Gambar 8. Salah satu contoh bentuk *wĕdana rĕnggan* pada halaman 44-45.



Gambar 9. Salah satu contoh bentuk *gapura rĕnggan* pada halaman 58-59.

Ringkasan isi teks *Langĕn Wibawa*

Pada bagian awal, teks berisi informasi mengenai perlengkapan atau *ubarampe* sesaji untuk perangkat gamelan

yang bernama *Kangjeng Kyai Gambiranom* dan *Kangjeng Kyai Mangu*.

Selanjutnya, teks dalam naskah ini memuat tentang *lagon*, *gerongan* untuk tari-tarian pusaka yang ada dan digelar dalam lingkungan Pura Pakualaman. Tari-tarian itu berupa tarian lepas maupun fragmen dari suatu cerita, antara lain, sendratari *Beksan Jẽmparing* yang merupakan penggalan kisah Suryatmaja. Tarian ini melukiskan perang tanding Karna melawan Arjuna. Selain itu, teks memuat sejumlah *lagon* untuk *Srimpi Nadhẽg Putri*, *bẽksan Lawung Alit*, *Lawung Agẽng*, *Bandabaya*, *Bẽdhaya Sẽmang*, dan lain-lain.

Tarian yang terdapat dalam naskah ini merupakan tarian pusaka kesukaan S.D.K.G.P.A.A. Paku Alam IV (Pangeran Suryasraningrat). Tari-tarian pusaka ini diwujudkan sebagai bentuk pembelajaran moral dan keteladanan kepada para leluhur utamanya S.D.K.G.P.A. Paku Alam I dan S.D.Ng.D.I.S.K.S. Hamengku Buwana VI.

Dengan demikian, teks ini dimungkinkan sebagai dokumentasi tari-tarian pusaka Kadipaten Pakualaman. Hal ini diperkuat dengan sajian teks yang menggunakan repertoar gending-gending yang layaknya seperti pagelaran tari. Selain disebutkan judul tarian dan syair tembangnya, juga dikemukakan prosesi penampilan suatu tarian, mulai dari penari menuju ke penghadapan Sri Paduka sampai dengan tarian tersebut selesai ditarikan.

Tembang *macapat*, *sẽkar tẽngahan*, dan *sẽkar agẽng* yang digunakan dalam pengungkapan kisah ini berfungsi sebagai bagian dari repetoar gending, yaitu sebagai *bawa* dan *gerongan*³⁴gending. Tembang yang dominan dalam teks ini adalah *Kinanthi* yang berfungsi sebagai *gerongan* gending tetapi juga berfungsi sebagai *bawa* gending. Tembang lain yang terdapat dalam teks antara lain: *Durma*, *Sinom*, *Asmaradana*,

³⁴*Bawa Swara*: tembang (baik *Macapat*, *Sekar tengahan*, *Sekar Ageng*) yang digunakan pada awal akan dimulainya gending sebagai pengganti *buka* (Soedarsono, dkk. 1977-1978).

Gerongan: nyanyian dalam karawitan yang dilakukan secara koor dan berirama ritmis dalam suatu penyajian gending (Soedarsono, dkk. 1977-1978).

Mijil, Mĕgatruih, Dhandhanggula, Gandakusuma, dan lain-lain. Semua tembang tersebut berfungsi sebagai *bawa gending*. Selain tembang yang berbentuk *macapat, sĕkar tĕngahan, dan sĕkar agĕng* terdapat pula tembang yang berbentuk *lagon*³⁵ dan tembang-tembang lainnya yang merupakan tembang *gawangĕndhing*³⁶.

Daftar tarian yang terdapat dalam teks

No.	Nama Tarian	Pemrakarsa atau Topik	Hal.
1.	<i>Tameng kĕpĕng Ujung Bandabaya</i>	Pemrakarsa: Kanjĕng Gusti Pangeran Adipati Litnan Kulnel Kumĕndhan, Harya Prabu Suryadilaga Tarian ini merupakan tinggalan dari S.D.K.G.P.A.A . Paku Alam II yang meneladani perjuangan putra menantunya Bendara Pangeran Rangga Prawiradiningrat yang menjabat sebagai bupati	3

³⁵*Lagon*: tembang yang berfungsi sebagai pengiring masuk atau keluarnya penari dalam sebuah pertunjukan tari atau wayang wong (Soedarsono, dkk. 1977-1978)..

³⁶*Gawan gĕnding*: tembang yang merupakan bawaan dari sebuah repetoar gending yang disajikan dan bukan. termasuk salah satu jenis atau metrum tembang *macapat, sĕkar Tĕngahan, dan atausĕkar Agĕng* (Soedarsono, dkk. 1977-1978).

Naskah Langen Wibawa: Dokumentasi Estetis Literasi Seni Tari Oleh Sampeyan Dalem Paku Alam IV

		Madiun.	
2.	<i>Tameng Gadhung Mlathi</i>	Tentang kepahlawanan empat <i>kadang wanara</i> yang membantu Ramawijaya dalam menakhlukkan Ngalengka dan Rahwana.	3-4
3.	<i>Lawung Alit</i>	-	5
4.	<i>Běksan Jěběng</i>	Menggambarkan perang tanding antara Adipati Karna dan Arjuna.	5
5.	<i>Běksan Jěmparing</i>	Menggambarkan perang tanding antara Adipati Karna dan Arjuna	5
6.	<i>Ladrang Nginum</i>	Menggambarkan suasana berkumpulnya Raden Bratasena dengan ketiga putranya yaitu Raden Antarėja, Raden Antasena, Raden Gatokaca, serta adiknya Raden Arjuna beserta putranya Raden Angkawijaya, dan Raden Sumitra serta Raden Irawan.	5-6
7.	<i>Tameng Boji</i>	Tarian ini merupakan	6-7

		tarian kesukaan S.D.K.G.P.A.A . Paku Alam V yang disajikan dengan iringan gending <i>Tawang Alun</i> .	
8.	<i>Bandabaya</i>	Tarian ini merupakan tarian kesukaan S.D.K.G.P.A.A . Paku Alam V yang disajikan dengan iringan gending <i>Bima Kurda</i> .	6-7
9.	<i>Jébéng</i>	Tarian ini merupakan kesukaan S.D.K.G.P.A.A . Paku Alam V yang menggambarkan perang tanding antara Adipati Karna dan Arjuna.	7
10.	Tanpa nama	Beksan ini tidak diketahui namanya, tetapi merupakan kesukaan Putra Mahkota Kanjeng Gusti Hamangkunagara (setelah bertakhta menjadi Hamengku Buwono II) dan S.D.K.G.P.A.A. Paku Alam I. Berkisah tentang dua istri	10

Naskah Langen Wibawa: Dokumentasi Estetis Literasi Seni Tari Oleh Sampeyan Dalem Paku Alam IV

		Arjuna, yaitu Sumbadra dan Srikandhi, serta Arjuna degan para bidadari Suralaya.	
11.	<i>Běksan Jěběng</i>	Menggambarkann perang tanding antara Adipati Karna dan Arjuna.	12-13
12.	<i>Běksan Gandrung Sėkar Agěng</i>	Mengisahkan kepahlawanan Bima atau Bratasena dalam melawan Kurawa.	13
13.	<i>Běksan Jěmparing</i>	Kisah tentang perang tanding antara Sumantri dengan Arjunasasrabahu.	14
14.	<i>Běksan Kěpěng Tameng Ujung Bandabaya</i>	Tarian kesukaan S.D.K.G.P.A.A . Paku Alam VII sebagai upayanya meneladani para leluhurnya. Tarian ini merupakan karya S.D.K.G.P.A.A . Paku Alam I	15
15.	<i>Běksan Jěmparing</i>	Kisah tentang perang tanding antara Sumantri dengan Arjunasasrabahu.	19
16.	<i>Bědhaya Wanudya</i>	Tarian ini	20-22

		merupakan karya S.D.K.G.P.A.A . Paku Alam IV sebagai wujud terimakasih dan keteladannya kepada ayah mertuanya S.D.Ng.D.I.S.K .S. Hamengku Buwana VI yang telah memberikan putrinya Gusti Kang Ratu Hayu sebagai permaisurinya.	
17.	<i>Bědhaya Durma</i>	Pelukisan Dyah Rarasati dari sisi kecantikan dan kepandaiannya melayani di pelaminan.	32-67
18.	<i>Srimpi Nadhěg pra dyah</i>	-	68-82
19.	<i>Srimpi Nadhěg pra dyah</i>	-	82-97
20.	<i>Srimpi Judhěg pra dyah</i>	-	98-115
21.	<i>Bědhaya Sěmang Putri</i>	-	116-119; 123; 125-128
22.	<i>Jěběng</i>	Berkisah tentang peperangan antara Gatotkaca dengan Adipati Karna.	124
23.	<i>Bědhaya Durma Jalěr</i>	-	130-174
24.	<i>Srimpi Gadhěg Jalěr</i>	Tarian ini merupakan	175-180

Naskah Langen Wibawa: Dokumentasi Estetis Literasi Seni Tari Oleh Sampeyan Dalem Paku Alam IV

		kesukaan S.D.K.G.P.A.A . Paku Alam IV untuk meneladani leluhurnya, yaitu S.D.K.G.P.A. Paku Alam I.	
25.	<i>Srimpi Nadhĕg Jalĕr</i>	Tarian ini merupakan kesukaan S.D.K.G.P.A.A . Paku Alam IV untuk meneladani leluhurnya, yaitu S.D.K.G.P.A. Paku Alam I yang sekaligus sebagai penciptanya.	181-189
26.	<i>Srimpi Judhĕg Jalĕr</i>	Tarian ini merupakan karya S.D.K.G.P.A.A . Paku Alam IV.	190-199
27.	<i>Bĕksan Bandabaya</i>	-	201-202
28.	<i>Bĕksan Jĕbĕng</i>	-	202-204
29.	<i>Bĕksan Ardi Santun</i>	-	204-206
30.	<i>Banda Kentaka</i>	-	207
31.	<i>Bĕksan Boji</i>	-	207
32.	<i>Bĕksan Lawung Agĕng</i>	-	208-209
33.	<i>Bĕksan Jĕmparing</i>	-	210
34.	<i>Bĕksan Gadhung Mlathi</i>	-	211
35.	<i>Srimpi Jĕbĕng</i>	-	281-283

Adanya naskah *LW* ini di masa kini sangat bermanfaat guna merekonstruksi kembali seni tari yang telah lama terhenti pelestariannya. Dari duapuluh delapan tarian yang terdokumentasi dalam naskah *LW*, kini tiga di antaranya, yakni *Bĕksan Bandabaya*, *Srimpi Nadhĕg Putri*, dan *Bĕksan Inum* telah berhasil direkonstruksi dan digelar kembali dalam upacara-upacara adat yang ada di Kadipaten Pakualaman maupun kegiatan di luar Pura Pakualaman.

Simpulan

Seringkali kita melihat berhasil atau tidaknya suatu pemerintahan cenderung pada permasalahan finansial atau keuangan. Seyogyanya kita berpikir cerdas dan bijak dalam melihat sejarah pemerintahan *Sampeyan Dalĕm* Paku Alam IV untuk tidak dengan mudah turut memperburuk citranya. Di balik citra negatif yang tampak, kita harus dapat mengungkap citra positif yang tersembunyi sehingga mampu memberikan keseimbangan wawasan intelektual. Berkaca dari sejarah dan kisah *Sampeyan Dalĕm* Paku Alam IV, justru atas hobinya yang menurut pandangan sejarah kenegaraan negatif, ia mampu menyelamatkan aset seni budaya yang tidak ter pikirkan pendokumentasiannya oleh para pemimpin Kadipaten Pakualaman di masa-masa sebelumnya atau bahkan sesudahnya sebagai bekal pelestarian oleh generasi berikutnya. Tari-tarian itu kini sudah saatnya untuk kembali hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia pada umumnya, Kadipaten Pakualaman pada khususnya.

Referensi

Naskah:

- Babad Pakualaman (Jilid I)*, (Bb.31 atau 2277/PP/73), koleksi Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman Yogyakarta.
- Babad Bĕtawi (Jilid III)*, (Bb.7 atau 2282/PP/73), koleksi Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman Yogyakarta.
- Kyai Sĕstradilaras*, (Ll. 30 atau 0148/PP/73), koleksi Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman Yogyakarta.

Naskah Langen Wibawa: Dokumentasi Estetis Literasi Seni Tari Oleh Sampeyan Dalem Paku Alam IV

Langĕn Wibawa, (Ll. 20 atau 0124/PP/73), koleksi Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman Yogyakarta.

Sĕstra Ageng Adidarma *Sĕstra Ageng Adidarma*, (Pi.35 atau 0012/PP/73), koleksi Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman Yogyakarta.

Sĕrat Rama, *Arjunawijaya saha Kĕmpalan Dongeng*, (St.79 atau 0056/PP/73), koleksi Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman Yogyakarta.

Buku

Cakrasumarta, RM.H. dan R. Panji Himadigdaya. tt. *Silsilah Keluarga Paku Alam Sejak Paku Alam I sampai Paku Alam VIII*. Yogyakarta: Yayasan Notokusumo.

Chamamah, Siti Soeratno. 2010. Naskah Lama Menghadapi Nasionalisme Abad XXI: Satu Tinjauan dari Sisi Pragmatisme dalam “*Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara XIII*”. Surakarta: Manasa.

Dewantara, Ki Hadjar. 1994. “Latihan Kesusastraan dan Kesenian Dalam Kerabat Paku Alam” dalam *Karya Ki Hadjar Bagian II: Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Febriyanto, Muhammad Bagus. 2012. *Kyai Sĕstradilaras Koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman: Suntingan Terjemahan, dan Analisis Teks*. Skripsi untuk Program Sarjana S-1 Jurusan Sastra Nusantara Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Gedenkschrift uitgegeven bij gelegenheid van het “25 jarig bestuursjubileum Z.H.P.A.A. Paku Alam VII Hoofd van het Pakualamsche Huis 1906-1931”. Yogyakarta: H. Buning, 1931.

Irawan, Yudi. 2009. *Fakta Sejarah Pakualaman*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Indonesia.

Kusmayati, Hermin. 1988. *Bedhaya Di Pakualaman: Pembentukan dan Perkembangannya (1909-1987)*. Tesis S-2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu

Humaniora Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

- Murdiyastomo, Agus. HY. 2015. *Pangeran Notokusumo: Hadeging Kadipaten Pakualaman Sejarah Puro Pakualaman*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta.
- Poerwokoesoemo, Soedarisman. 1985. *Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purba, Sekar. 2011. *Fisiognomi (Panyandra) dalam Sêrat Candrawarna Suntingan Teks dan Terjemahan*. Yogyakarta: Skripsi S-1 Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Penerjemah: Kentjanawati Gunawan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saktimulya, Sri Ratna. 1998. *Fungsi Wédana Rênggan dalam Sêstradisuhul*. Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- _____. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2016. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Ecole française d'Extreme-Orient, dan Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman.
- Seta, M. Finaldo W. 2016. *Beksan Floret: Sebuah Kajian Bentuk dan Identitas Tari Pura Pakualaman*. Tesis S2 Program Studi Pengkajian Studi Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Soedarsono, dkk. 1977-1978. *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Suryodilogo, Atika. 2012. *Warnasari Sistem Budaya Kadipaten Pura Pakualaman*. Yogyakarta: Trah Pakualaman

Naskah Langen Wibawa: Dokumentasi Estetis Literasi Seni Tari Oleh
Sampeyan Dalem Paku Alam IV

Hudyana-Jakarta, bekerjasama dengan Eka Tjipta
Foundation dan Perpustakaan Pura Pakualaman.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*.
Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT.
Gramedia.

